



RESILIENSI SEBAGAI PENDUKUNG KESIAPAN ANAK MASUK SEKOLAH DASAR

Ria Novianti¹, Sabrina², Tri Umari³, Titi Maemunaty⁴, Aswandy Bahar⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

¹ria.novianti@lecturer.unri.ac.id, ²sabrina@gmail.com, ³tri.umari@lecturer.unri.ac.id
⁴titi.maemunaty@lecturer.unri.ac.id, ⁵aswandibahar@lecturer.unri.ac.id

RESILIENCE AS CHILDREN'S READINESS SUPPORT TO ENTER ELEMENTARY SCHOOL

ARTICLE HISTORY

Submitted:
07 Oktober 2021
07th October 2021

Accepted:
02 Desember 2021
02th December 2021

Published:
25 Desember 2021
25 December 2021

ABSTRACT

Abstract: Children's readiness to enter elementary school is a condition that parents and teachers should consider in early childhood education. The children's school readiness has an impact on their social adjustment, interaction, and academic achievement. One of the essential aspects that children need to enter elementary school is resilience, or the ability to survive when they face problems and difficulties. This article provides a view on the readiness of children in entering formal education from the aspect of resilience. The review of resilience as the children's readiness to enter formal education is interesting because nowadays, resilience is increasingly needed to fulfill children's readiness to enter formal education, considering the competition and pressures that children face in school. This article uses a literature review by collecting various references related to resilience and children's school readiness to be discussed further. It is found that compassion, communication, empathy, and appropriate support provided by adults and schools with a conducive climate and fairness will foster and increase resilience in children. With good resilience, the child becomes tougher in facing the challenges they encountered in the school environment.

Keywords: school readiness, resilience, elementary school

Abstrak: Kesiapan anak masuk sekolah dasar merupakan kondisi yang harus menjadi perhatian oleh orang tua dan guru pendidikan anak usia dini. Bila anak siap untuk masuk sekolah dasar, maka akan berdampak pada penyesuaian diri anak, kemampuan berinteraksi, juga prestasi akademis di sekolah. Salah satu aspek penting yang perlu dimiliki anak agar siap masuk ke sekolah dasar adalah resiliensi atau kemampuan untuk bertahan pada saat menghadapi permasalahan dan kesulitan. Artikel ini memberikan pandangan mengenai kesiapan anak dalam memasuki pendidikan selanjutnya dilihat dari aspek resiliensi. Ulasan resiliensi sebagai kesiapan anak memasuki pendidikan tingkat lanjut merupakan sebuah hal yang menarik, karena resiliensi dirasakan semakin dibutuhkan dalam pemenuhan kesiapan anak memasuki pendidikan formal, mengingat persaingan dan tekanan yang semakin banyak dihadapi anak di sekolah. Penulisan artikel menggunakan kajian literatur dengan mengumpulkan berbagai referensi terkait dengan resiliensi dan kesiapan anak masuk sekolah untuk dibahas lebih lanjut. Hasil yang ditemukan adalah bahwa kasih sayang, komunikasi, empati serta dukungan yang tepat diberikan oleh orang dewasa dan menempatkan anak pada sekolah dengan iklim yang kondusif, serta adil akan menumbuhkan dan meningkatkan resiliensi pada anak. Dengan resiliensi yang baik, maka anak menjadi tangguh dalam menghadapi tantangan yang ditemui pada lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Kesiapan sekolah, resiliensi, sekolah dasar

CITATION

Novianti, R., Sabrina., Maemunaty, T., & Bahar, A. (2021). Resiliensi Sebagai Pendukung Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10 (6), 1428-1435. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v10i6.8642>

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia. Pada masa ini anak berkembang sangat pesat dan membutuhkan dukungan penuh dari lingkungan. Menurut Britto dkk., (2017) dukungan orang tua, pengasuh, dan keluarga sangat diperlukan dalam memberikan perawatan dan perlindungan pengasuhan agar anak-anak dapat mencapai potensi perkembangan mereka.

Semua pengalaman awal dalam kehidupan anak, baik di rumah berupa pengasuhan yang diberikan pada anak atau berbagai stimulasi yang diberikan di lingkungan prasekolah, adalah pendidikan. Apabila pengalaman awal ini bersifat konsisten, sesuai dengan tahap perkembangan, dan mendukung anak secara emosional, maka mereka akan dapat belajar secara optimal dan memiliki perkembangan kemampuan untuk menghadapi permasalahan yang baik. Dengan dukungan yang diberikan orang tua dan guru pendidikan anak usia dini maka pengalaman dalam perkembangan otak awal anak akan mengarahkan mereka pada kesiapan sekolah di tingkat formal yakni sekolah dasar. Anak-anak yang masuk sekolah dengan kondisi siap belajar diharapkan dapat berprestasi lebih pada bidang akademis. Erkan & Kirca (2010) yang meneliti mengenai efek pendidikan anak usia dini terhadap kesiapan sekolah anak dalam memasuki sekolah dasar, menemukan bahwa anak-anak yang memiliki pengalaman prasekolah lebih siap daripada teman sebaya lainnya. Selain itu, Aboud & Hossain (2011) menekankan bahwa pendidikan anak usia dini dapat meningkatkan keberhasilan akademik anak-anak dalam pendidikan lebih lanjut.

Kesiapan anak memasuki sekolah dasar menjadi suatu hal yang sangat perlu diperhatikan oleh guru dan orang tua agar proses transisi dari pendidikan anak usia dini yang bersifat non formal menuju pendidikan dasar dapat dilalui anak dengan baik.

Kokkalia et al., (2019) mendefinisikan kesiapan sekolah sebagai keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan yang dimiliki oleh anak-anak untuk dapat berhasil di sekolah dalam pembelajaran dan kehidupan di kemudian hari. Sementara itu Williams dkk., (2019) berpendapat bahwa kesiapan sekolah meliputi kesiapan masing-masing anak, kesiapan sekolah untuk menerima anak, dan kemampuan keluarga dan masyarakat untuk mendukung perkembangan anak usia dini secara optimal. Kesiapan anak-anak untuk bersekolah harus menjadi ukuran dari hasil sistem program berbasis masyarakat yang terkoordinasi dan serta dirancang untuk memberi dukungan agar anak-anak dapat mencapai perkembangan yang sehat..

Konsep kesiapan sekolah biasanya mengacu pada pencapaian anak dari serangkaian keterampilan emosional, perilaku, dan kognitif tertentu yang diperlukan untuk belajar, bekerja, dan berfungsi dengan sukses di sekolah (Novianti & Maria, 2020a). Sayangnya, pandangan umum mengenai kesiapan sekolah ini seringkali memberi beban yang tidak semestinya pada anak-anak dengan mengharap mereka memenuhi harapan orang tua dan sekolah untuk menguasai berbagai keterampilan sekaligus dan juga berprestasi, terutama di bidang akademis. Anak-anak memiliki kebutuhan yang luas dan membutuhkan dukungan dalam mempersiapkan mereka untuk standar pembelajaran yang tinggi yang akan mereka hadapi di sekolah dasar.

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam kesiapan sekolah anak adalah kemampuan dalam menghadapi masalah dan tekanan. Berbagai permasalahan seperti dalam berinteraksi dengan teman, penyesuaian diri di lingkungan yang baru, tuntutan tugas dan kewajiban sekolah, *bullying* hingga pandemi Covid-19 yang telah terjadi beberapa waktu ini, menuntut kemampuan anak dalam bertahan dan mengatasi tekanan.



Kemampuan ini disebut dengan resiliensi. Rojas (2015) menyatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan dalam menghadapi tantangan dan akan terlihat saat seseorang menghadapi kondisi yang sulit dan dapat diamati dari caranya menghadapi atau beradaptasi kondisi tersebut.

Penelusuran dari berbagai sumber mengarahkan penelitian ini untuk menjelaskan lebih jauh mengenai resiliensi yang dibutuhkan bagi terbentuknya kesiapan anak memasuki sekolah dasar dan apa faktor utama yang dapat membentuk resiliensi itu pada anak, sehingga dapat menjadi referensi bagi sekolah dan orang tua agar anak dapat melalui masa transisi dari Pendidikan anak usia dini menuju sekolah dasar dengan baik.

KAJIAN TEORI

Resiliensi

Resiliensi adalah suatu konsep menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengatasi dan beradaptasi, serta mampu bertahan terhadap masa sulit yang dihadapi. Menurut Wagnild (2010) (dalam Kamila Choirunnisa & Umar Yusuf Supriatna, 2019) Resiliensi merupakan kapasitas yang dimiliki individu untuk berkembang dan menyesuaikan diri secara positif meskipun adanya stres yang dirasakan terus menerus. Santrock (2014) (dalam Raisa, Annastasia Ediaty, 2016) menyatakan resiliensi adalah kemampuan individu dalam melakukan adaptasi positif untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam hal perilaku, prestasi dan hubungan sosial dan tingkat ketahanan individu pada saat menghadapi keadaan yang merugikan. Resiliensi pada diri individu akan membuat individu mampu untuk dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Resiliensi diri seseorang juga menentukan keberhasilan atau kegagalan dalam kehidupannya (Jackson dan Watkin, 2004).

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk mengatasi tantangan hidup serta

mempertahankan kesehatan dan energi yang baik sehingga dapat melanjutkan hidup secara sehat (Ana Setyowati, dkk., 2010). Resiliensi adalah kemampuan individu untuk mengelola dan mengatasi stres yang efektif serta dapat meningkatkan kemampuan individu tersebut dalam mengatasi stres di kemudian hari (Mangham, McGrath, Reid, SL Stewart 1995 dalam Wiela dan Henny E. Wirawan, 2009). Selanjutnya Grotberg (Fonny, dkk., 2006) menyatakan bahwa resiliensi merupakan suatu kemampuan seorang individu untuk menghadapi, mengatasi dan mendapatkan kekuatan dan bahkan mampu mencapai transformasi diri setelah mengalami kesulitan, hal ini karena berangkat dari kesulitan seorang individu akan menemukan jalan untuk pemecahan masalah yang telah dialami oleh individu tersebut.

Sedangkan resiliensi pada anak dapat diartikan sebagai kemampuan anak dalam menghadapi tantangan dan kesulitan yang ditemuinya sehari-hari dan beradaptasi secara positif sesuai dengan tahap perkembangan yang ia miliki.

Kesiapan Masuk Sekolah

Kesiapan sekolah adalah momen ketika anak memiliki pengetahuan dan kemampuan yang dituhkan untuk memasuki sekolah dan sukses menjalaninya (Morrison, 2007). Sedangkan kesiapan masuk sekolah dasar adalah keterampilan yang perlu dimiliki anak dalam menjalankan tugas-tugasnya secara akademik di Sekolah Dasar (Mariyati, 2017). Lebih lanjut (Deliviana, 2017) menyatakan bahwa kesiapan sekolah merupakan sekumpulan kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki anak agar ia dapat berhasil beradaptasi dengan perubahan kondisi belajar sehingga tidak kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Bila ada sudah siap masuk sekolah, maka akan berpengaruh pada kemampuan akademik dan sosialnya. Seperti yang dikemukakan oleh Bruwer dkk., (2014) bahwa kesiapan anak memasuki sekolah dasar akan



mempengaruhi prestasi belajar di kelas 1 dan kelas 4. Sedangkan anak yang belum memiliki kesiapan sekolah akan menghadapi kesulitan belajar, sulit bergaul dan cenderung menghindari aktifitas sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur atau kajian Pustaka. Tujuan dari tinjauan literatur adalah untuk “melihat kembali” pada apa yang telah dilakukan peneliti lain mengenai topik tertentu (Leedy & Ormrod 2005). Tinjauan literatur adalah sarana untuk mencapai tujuan, yaitu untuk memberikan latar belakang dan berfungsi sebagai motivasi untuk tujuan dan hipotesis yang memandu penelitian Anda sendiri (Perry et al. 2003). Tinjauan literatur yang baik tidak hanya merangkum penelitian sebelumnya yang relevan. Dalam tinjauan literatur, peneliti secara kritis mengevaluasi, mengatur ulang dan mensintesis karya orang lain. Menurut Fraenkel dkk., (2012) Kajian ini sangat berguna bagi peneliti, misalnya untuk memberikan gambaran masalah yang akan diteliti, memberikan dukungan teoritis konseptual bagi peneliti, dan selanjutnya berguna untuk bahan diskusi atau pembahasan dalam penelitian.

Dalam kajian literatur ada empat hal yang perlu diperhatikan, yakni jenis penelitian ini tidak membutuhkan pengambilan data dari lapangan, namun hanya mengaji hasil penelitian yang sudah ada, penelitian ini menggunakan referensi yang tersedia, lebih banyak menggunakan *secondary resources* daripada *primary resources* dan referensi yang digunakan tidak dibatasi ruang dan waktu (Zet dalam Maulana dkk., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara sederhana, kesiapan sekolah berarti bahwa seorang anak siap untuk memasuki lingkungan sosial yang terutama berfokus pada pendidikan. Berbagai aspek kehidupan anak-anak mempengaruhi persiapan mereka untuk pembelajaran sekolah formal,

termasuk perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan motorik, dan, yang paling penting yakni pengalaman awal kehidupan anak, orang tua, dan pendidikan anak usia dini yang mereka peroleh.

Ketika anak akan masuk ke sekolah dasar, ia harus siap dengan perubahan pola belajar yang lebih disiplin dan menuntut kemandirian, serta lebih siap berinteraksi dengan guru dan teman-teman yang memiliki pola perilaku yang berbeda-beda. Kesiapan anak untuk bersekolah dapat diartikan sebagai tingkat perkembangan anak di berbagai domain yang diperlukan untuk dapat mencapai kinerja optimal di sekolah. Hal ini terdiri dari kesejahteraan fisik, perkembangan motorik, perkembangan sosial dan emosional, perkembangan bahasa, pengetahuan dan kognisi umum, serta subdomain terkait lainnya. Transisi dari satu level pendidikan ke level berikutnya, dalam hal ini yaitu transisi dari Pendidikan anak usia dini menuju ke sekolah dasar adalah periode kritis bagi anak-anak, orang tua, guru dan sekolah (Winter & Kelley, 2008). Saat ini, sudah banyak anak yang mengenyam Pendidikan anak usia dini baik negeri atau swasta sebelum masuk ke kelas satu sekolah dasar, Mereka mempelajari berbagai program di taman kanak-kanak yang mulai menekankan keterampilan akademik yang sebelumnya disediakan untuk anak-anak yang berusia di atas mereka (Wang et al., 2008). Transisi dari pendidikan anak usia dini ke sekolah dasar ini merupakan masa yang krusial dalam perkembangan anak. Agar transisi berjalan mulus, maka anak perlu memiliki kepribadian yang cukup matang untuk usianya sehingga dapat melakukan penyesuaian dengan baik dan mampu menguasai berbagai materi pembelajaran di sekolah.

Konseptualisasi kesiapan sekolah yang diterima secara luas saat ini adalah model "relasional interaksional". Model ini difokuskan pada interaksi yang sedang berlangsung antara anak dan lingkungan. Model ini menunjukkan bahwa kesiapan



sekolah adalah produk dari serangkaian keputusan pendidikan yang dibentuk oleh keterampilan, pengalaman, dan kesempatan belajar yang dimiliki anak, serta dipengaruhi pula oleh perspektif dan tujuan masyarakat, kelas dan guru (Pianta & Cox, 1999). Kesiapan sekolah merupakan kesiapan sekolah sebagai fungsi dari sistem interaksi dan transaksi yang terorganisir di antara orang-orang (anak-anak, guru, orang tua, dan pengasuh lainnya), pengaturan (rumah, sekolah, dan penitipan anak), dan lembaga (komunitas, lingkungan, dan pemerintah). Sedangkan mekanisme utama yang mengatur bagaimana anak-anak memperoleh kompetensi terkait kesiapan sekolah adalah terkait dengan hubungan sosial yang dibentuk anak-anak dengan teman sebaya, orang tua, dan guru. (Mashburn & Pianta, 2006). Sementara itu Holliday dkk., (2014) menyatakan bahwa kesiapan sekolah anak selain dipengaruhi oleh kondisi dan dukungan keluarga, juga dipengaruhi oleh kemampuan anak untuk menghadapi masalah.

Keluarga dengan hubungan orang tua-anak yang tidak banyak mengalami konflik cenderung memiliki kesiapan sekolah yang lebih baik dibandingkan dengan orang tua-anak yang memiliki kecenderungan konflik yang lebih tinggi dan lebih sedikit tekanan ekonomi (Anderson, 2018). Namun pada kenyataannya banyak keluarga yang memiliki permasalahan dalam hubungan antara orang tua yang mempengaruhi hubungan antara orang tua dan anak, permasalahan ekonomi keluarga dan berbagai masalah yang akan dihayati anak secara berbeda. Bila anak tidak dibantu untuk mengatasi tekanan yang timbul dari permasalahan-permasalahan tersebut, maka akan mempengaruhi kondisi sosial emosional anak dan perkembangannya ke depannya.

Sebuah penelitian mendalam mengenai pengalaman masa kanak-kanak mengungkapkan bahwa beberapa faktor dapat menyebabkan *toxic stress* atau stres beracun yang mengakibatkan perubahan sirkuit otak dengan efek negatif yang akan mempengaruhi

kesehatan fisik dan mental anak (Felitti & Anda, 2010). Respon *toxic stress* dapat terjadi ketika seorang anak mengalami masalah atau tekanan yang kuat, sering dan / atau berkepanjangan yang menghasilkan perubahan pada keadaan dasar mereka. Contoh *toxic stress* termasuk pelecehan fisik atau emosional, pengabaian kronis, paparan kekerasan atau akumulasi beban kesulitan ekonomi keluarga (Bucci et al., 2016).

Kemampuan untuk menghadapi masalah dikenal dengan resiliensi. Menurut Reivich dan Shatte (2002), Herdiyanti, dkk., (2018) resiliensi merupakan kemampuan individu untuk merespons dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesulitan atau trauma, di mana sangat penting untuk mengendalikan tekanan kehidupan sehari-hari. Studi mengenai resiliensi ini terus mengalami perkembangan yang signifikan. Hal ini dilatarbelakangi kompleksitas teknologi diakhir abad ke-20 yang meningkat dan mengakibatkan jumlah anak dan remaja yang menghadapi permasalahan dan jenis kesulitan yang mereka hadapi terus meningkat. Hal ini mengakibatkan lebih banyak anak dan remaja yang berisiko. Kedua, meningkatnya perhatian untuk memahami faktor risiko dan protektif dari resiliensi, serta menentukan bagaimana intervensi yang relevan secara klinis (Fava & Tomba, 2009).

Lebih lanjut Bethell, dkk., (2014) menyatakan bahwa resiliensi sebagai kemampuan untuk bersikap tenang dan memegang kendali ketika dihadapkan dengan tantangan dan masalah, memandang bahwa resiliensi dapat memperbaiki efek dari *toxic stress*. Resiliensi berperan untuk meminimalkan *toxic stress* dan membangun ketahanan pada anak-anak sebagai cara untuk mengembangkan kesiapan sekolah. (Bethell et al., 2014). Pada anak, dukungan orang tua yang memberikan kesempatan bagi anak untuk mencoba berbagai hal, termasuk memecahkan masalah dan tidak terlalu cepat memberikan bantuan merupakan langkah awal membentuk



resiliensi sejak anak berusia dini (Novianti & Maria, 2020b)

(Novianti, 2018) berpendapat bahwa pola pengasuhan orang tua menjadi faktor penentu dalam pertumbuhan resiliensi anak, yang akan menentukan kemampuan anak untuk bertahan dan berhasil dalam berbagai bidang di masa depan. Hal ini ditentukan oleh kemampuan orang tua dalam mengelola interaksinya dengan anak, seperti mengajarkan anak membuat keputusan, melaksanakan kegiatan secara mandiri, disiplin, tidak mudah panik bila menghadapi masalah dan selalu mencari solusi bila menghadapi masalah.

Grotberg (2003) menyatakan bahwa individu yang resilien memiliki dukungan eksternal (*I Have*), kekuatan pribadi individu (*I Am*), dan yang terakhir adalah kemampuan interpersonal yang dimiliki individu (*I Can*). Bila anak memperoleh dukungan dari keluarga sebagai dukungan eksternal maka mereka akan mampu untuk tetap bertahan menghadapi berbagai masalah dan rintangan di sekolah karena memiliki hubungan yang dilandasi kepercayaan, memiliki struktur dan aturan di rumah, memiliki dorongan mandiri, memiliki role models, terpenuhi kebutuhannya dalam hal kesehatan, pendidikan, keamanan dan kesejahteraan. Anak juga akan mengembangkan kekuatan pribadi (*I am*), melalui kasih sayang dan sikap positif yang diberikan oleh orang-orang di sekitarnya, serta mampu mencintai dan berempati kepada orang lain, bangga pada diri sendiri, mandiri dan bertanggung jawab serta memiliki harapan akan masa depan yang lebih baik. Selanjutnya anak yang resilien juga mampu mengembangkan kemampuan interpersonalnya (*I can*), yang terlihat dari kemampuan mengelola berbagai stimulus, serta mengetahui emosi yang ia dan orang lain rasakan.

Cates dkk, (2016) memberi solusi untuk kesiapan sekolah anak yang lebih baik melalui perawatan dan pengasuhan anak yang ditujukan untuk memfasilitasi kesiapan sekolah anak yang dapat dilakukan yaitu mendorong orang tua untuk meningkatkan

interaksi (misalnya, dalam konteks membaca, berbicara, dan bermain) dan melalui rujukan ke program pencegahan sekunder dan / atau tersier yang mengidentifikasi dan mengobati keluarga yang memiliki resiko permasalahan (misalnya depresi ibu) atau anak-anak dengan beberapa kesulitan pada domain kesiapan sekolah, yakni pada kesehatan perilaku atau pendidikan.

Anak-anak yang siap untuk masuk sekolah dan belajar diharapkan dapat berprestasi lebih di bidang akademis. Keberhasilan akademik telah dikaitkan dengan peningkatan di bidang sosial, ekonomi, dan kesehatan anak (Williams dkk., 2019). Melalui dukungan dan pola pengasuhan orang tua yang mengedepankan kemandirian serta memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, maka diharapkan anak memiliki resiliensi yang baik yang akan membantunya untuk tetap tegar bila menemukan hambatan dalam kegiatan sekolah dan mampu menguasai kompetensi yang diharapkan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Mengingat pentingnya kesiapan sekolah anak, orang tua memegang peranan yang signifikan agar keterampilan pengaturan diri dan resiliensi anak bisa berkembang secara optimal. Kasih sayang, komunikasi dan dukungan yang tepat serta empati akan Manubhai resiliensi. Anak akan tumbuh menjadi anak yang tangguh sehingga mampu menghadapi tantangan yang ditemui di lingkungan, terutama yang ada di sekolah sehingga akan memiliki kesiapan bersekolah yang lebih baik.

Mengingat pentingnya peran orang dewasa terutama orang tua dan guru dalam meningkatkan resiliensi anak, maka orang tua perlu memperhatikan pola pengasuhan, termasuk di dalamnya penerapan disiplin, kemandirian, gaya komunikasi dan pemberian motivasi pada anak. Selain itu sekolah dengan iklim yang kondusif, adil dan memberikan pengalaman yang positif bagi anak juga dapat



meningkatkan resiliensi anak yang akan mengarahkannya pada kesiapan sekolah yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- About, F. E., & Hossain, K. (2011). The impact of preprimary school on primary school achievement in Bangladesh. *Early Childhood Research Quarterly*, 26(2), 237–246.
- Ana Setyowati, Sri Hartati, dan Dian Ratna Sawitri. 2010. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswa Penghuni Rumah Damai*. Jurnal Psikologi Undip Vol. 7, No. 1, April 2010.
- Anderson, R. E. (2018). And still WE rise: Parent–child relationships, resilience, and school readiness in low-income urban Black families. *Journal of Family Psychology*, 32(1), 60.
- Bethell, C. D., Newacheck, P., Hawes, E., & Halfon, N. (2014). Adverse childhood experiences: assessing the impact on health and school engagement and the mitigating role of resilience. *Health Affairs*, 33(12), 2106–2115.
- Britto, P. R., Lye, S. J., Proulx, K., Yousafzai, A. K., Matthews, S. G., Vaivada, T., Perez-Escamilla, R., Rao, N., Ip, P., & Fernald, L. C. H. (2017). Nurturing care: promoting early childhood development. *The Lancet*, 389(10064), 91–102.
- Bruwer, M., Hartell, C., & Steyn, M. (2014). Inclusive education and insufficient school readiness in Grade 1: Policy versus practice. *South African Journal of Childhood Education*, 4(2), 18–35.
- Bucci, M., Marques, S. S., Oh, D., & Harris, N. B. (2016). Toxic stress in children and adolescents. *Advances in Pediatrics*, 63(1), 403–428.
- Cates, C. B., Weisleder, A., & Mendelsohn, A. L. (2016). Mitigating the effects of family poverty on early child development through parenting interventions in primary care. *Academic Pediatrics*, 16(3), S112–S120.
- Deliviana, E. (2017). Mempersiapkan anak masuk sekolah dasar. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 10(2), 119–133.
- Erkan, S., & Kirca, A. (2010). A STUDY ON THE EFFECTS OF PRESCHOOL EDUCATION ON PRIMARY FIRST GRADERS' SCHOOL PREPAREDNESS.
- Fava, G. A., & Tomba, E. (2009). Increasing psychological well-being and resilience by psychotherapeutic methods. *Journal of Personality*, 77(6), 1903–1934.
- Felitti, V. J., & Anda, R. F. (2010). The relationship of adverse childhood experiences to adult medical disease, psychiatric disorders, and sexual behavior: Implications for healthcare. *The Impact of Early Life Trauma on Health and Disease: The Hidden Epidemic*, 77–87.
- Fony, Fidelis Waruwu, dan Lianawati. 2006. *Resiliensi dan prestasi akademik pada anak tuna rungu*. *Journal Provitae*, 2(1), 34-40.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to design and evaluate research in education*.
- Grothberg, E. 1999. *Countering depression with the five building blocks of resilience*. *Reaching Today's Youth*. 4. 1. 66-72.
- Grotberg, E. H. (2003). *Resilience for today: Gaining strength from adversity*. Greenwood Publishing Group.
- Herdiyanti, E., Novianti, R., & Puspitasari, E. (2018). Hubungan Motivasi Kerja Dengan Resiliensi Pendidik TK di Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31849/paudlectura.v2i01.1988>
- High, P. C., & Committee on Early Childhood and Dependent Care and Council on School Health, A. (2008). School readiness. *Pediatrics*, 121(4), e1008–e1015.



- Holliday, M. R., Cimetta, A., Cutshaw, C. A., Yaden, D., & Marx, R. W. (2014). Protective factors for school readiness among children in poverty. *Journal of Education for Students Placed at Risk (JESPAR)*, 19(3–4), 125–147.
- Jackson, R dan Watkin, C. 2004. *Seven essential skills for overcoming life's obstacles and determining happiness*. Selection dan Development Review, Vol. 20, No. 6, December 2004
- Kokkalia, G., Drigas, A., Economou, A., & Roussos, P. (2019). School Readiness from Kindergarten to Primary School. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 14(11).
- Mariyati, L. I. (2017). Usia dan jenis kelamin dengan kesiapan masuk sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi UMG*, Halaman, 331–334.
- Mashburn, A. J., & Pianta, R. C. (2006). Social relationships and school readiness. *Early Education and Development*, 17(1), 151–176.
- Maulana, R. A., Kurniati, E., & Yulindrasari, H. (2020). APA YANG MENYEBABKAN RENDAHNYA KEBERADAAN GURU LAKI-LAKI DI PAUD? *Jurnal Ilmiah Visi*, 15(1), 23–32.
- Morrison, G. S. (2007). *Early childhood education today* (13th ed.). Pearson Education Inc.
- Novianti, R. (2018). Orang Tua sebagai Pemeran Utama dalam Menumbuhkan Resiliensi Anak. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 7(1), 26–33.
- Novianti, R., & Maria, I. (2020). *Pendidikan Keorangtuaan* (p. 118). Ellunar.
- Pianta, R. C., & Cox, M. J. (1999). *The Transition to Kindergarten. A Series from the National Center for Early Development and Learning*. ERIC.
- Raisa, A. E. 2016. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iia Wanita Semarang*. *Jurnal Empati*. 5(3), 537-542
- Rojas, L. F. (2015). Factors affecting academic resilience in middle school students: A case study. *Gist: Education and Learning Research Journal*, 11, 63–78.
- Syahria Nur Jannah dan Rohmatun. 2018. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Penyintas Banjir Rob Tambak Lorok*. *Proyeksi*, Vol. 13 (1) 2018, 1-12
- Wang, J., Elicker, J., McMullen, M., & Mao, S. (2008). Chinese and American preschool teachers' beliefs about early childhood curriculum. *Early Child Development and Care*, 178(3), 227–249.
- Wagnild, Gail. M. & Young, Heather. M. 2002. *The Resilience Scale*. Diambil kembalidari https://hr.un.org/sites/hr.un.org/files/The%20Resilience%20Scale%20%28Wagnild%20%26%20Young%29_0.pdf
- Wiela dan Henny E. Wirawan. 2009. *Gambaran Resiliensi Pada Individu Yang Pernah Hhidup Di Jalanan*. *Jurnal Sosial & Humaniora*, Vol. 2, No.
- Williams, P. G., Lerner, M. A., Sells, J., Alderman, S. L., Hashikawa, A., Mendelsohn, A., McFadden, T., Navsaria, D., Peacock, G., & Scholer, S. (2019). School readiness. *Pediatrics*, 144(2).
- Winter, S. M., & Kelley, M. F. (2008). Forty years of school readiness research: What have we learned? *Childhood Education*, 84(5), 260–266.